

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul yaitu Rumah Sakit milik pemerintah Kabupaten Bantul yang berdiri sejak tahun 1953 dengan jumlah tempat tidur 50 buah yang terletak di wilayah Jebugan, Bantul. Oleh karena itu rumah sakit tersebut terkenal dengan nama “Rumah Sakit Jebugan”. Alasan didirikannya rumah sakit tersebut karena belum ada rumah sakit di Bantul padahal tingkat pertumbuhan penduduk semakin tinggi serta letak geografis yang memungkinkan timbulnya berbagai penyakit. Pada tanggal 13 September 1978 status rumah sakit adalah kelas D. Rumah sakit semakin bertambahnya tugas pokok dan fungsi serta peningkatan pelayanan kesehatan yang menjadi kewenangan RS Kabupaten Bantul, maka kelas rumah sakit menjadi C pada tanggal 26 februari 1993. Pada tahun 1996 ditetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No. 1 tentang pembentukan RSUD Kabupaten Bantul dan Peraturan Daerah No. 2 Tahun 1996 tentang Organisasi dan Tata Kerja RSUD Kabupaten Bantul.

Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No. 8 Tahun 2002 tentang Penetapan Pengelolaan Keuangan Unit Swanda RSUD Kabupaten Bantul agar Rumah Sakit dapat mengelola pendapatan fungsionalnya untuk membiayai seluruh kebutuhan operasional sudah ditetapkan pada tahun 2002. Tujuan dari penetapan Peraturan Daerah ini adalah meningkatkan mutu pelayanan publik.

Tahun 2003 nama Rumah Sakit “Jebugan” diganti menjadi “RSUD Panembahan Senopati Bantul” diresmikan pada tanggal 29 Maret 2003 dan ditetapkan dengan surat keputusan Bupati Bantul No. 43 a Tahun 2003. Nama “Panembahan Senopati” dipilih dengan harapan bahwa semangat juang beliau

dalam mendirikan dan membangun kerajaan mataram saat itu dengan sebutan “*Wong Agung Ing Ngeksigondo*” akan menjiwai seluruh insan rumah sakit umum daerah panembahan senopati bantul yaitu “terwujudnya rumah sakit yang unggul dan menjadi pilihan utama masyarakat Bantul dan sekitarnya” dan pada tanggal 13 Desember 2010 lulus akreditasi 12 Pokja dan tanggal 13 Januari 2012 lulus akreditasi sebagai Rumah Sakit Pendidikan.

Berdasarkan keputusan Bupati No. 85A / 2010 Tentang Visi, Misi, Tujuan, dan Motto RSUD Panembahan Senopati Bantul.

- a. Visi : terwujudnya rumah sakit yang unggul dan menjadi pilihan utama masyarakat Kabupaten Bantul dan sekitarnya.
- b. Misi :
 - 1) Memberikan pelayanan prima pada *customer*
 - 2) Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia
 - 3) Melaksanakan peningkatan mutu berkelanjutan atau *continous quality improvement*
 - 4) Meningkatkan jalinan kerja sam dengan institusi terkait
 - 5) Melengkapi sarana dan prasarana secara bertahap
 - 6) Menyediakan pelayanan pendidikan dan penelitian.
- c. Tujuan : Menjadi rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan kesehatan secara cepat dan tepat sesuai standar pelayanan rumah sakit dengan didukung sumber daya manusia yang profesional.
- d. Motto : “Kepuasan Anda adalah Kebahagiaan Kami”

Kinerja pembangunan kesehatan RSUD Panembahan Senopati Bantul didukung oleh tersedianya tenaga kesehatan. Jumlah tenaga kesehatan, khususnya bidan di RSUD Panembahn Senopati Bantul sebanyak 30 orang bidan, sedangkan dokter spesialis anak atau SpA terdapat 3 orang dokter. Bidan-bidan tersebut sudah mempunyai pembagian kerja masing-masing, yaitu di Poli Kebidanan, di ruang bersalin (VK), rawat inap ibu nifas (Alamanda), dan di ruang perinatal (Teratai).

2. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden merupakan data yang menunjang penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan bayi baru lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Responden dari penelitian ini adalah 34 responden. Karakteristik dari responden dilihat berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

No	Karakteristik	frekuensi	Presentase (%)
1.	Umur		
	1). < 20 tahun	1	2,9%
	2). 20 – 35 tahun	30	88,2%
	3). 35 tahun	3	47,6%
	Jumlah	34	100%
2.	Pendidikan		
	1). SMP	3	8,8%
	2). SMA	30	88,2%
	3). Perguruan Tinggi	1	2,9%
	Jumlah	34	100%
3.	Pekerjaan		
	1). Wiraswasta	4	11,8%
	2). Swasta	3	8,8%
	3). Buruh	8	23,5%
	4). IRT/Tidak bekerja	19	55,9%
	Jumlah	34	100%

Sumber : Data Primer 2013.

Berdasarkan karakteristik umur responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 orang (88,2%), sedangkan sebagian kecil responden berumur <20 tahun yaitu sebanyak 1 orang (2,9%).

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 30 orang (88,2%), sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan PT yaitu sebanyak 1 orang (2,9%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan mayoritas responden adalah pekerjaan mayoritas responden adalah IRT/Tidak bekerja yaitu 30 orang (40,5%), sedangkan sebagian kecil responden adalah sebagai swasta yaitu 3 orang (8,8%).

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul

- 1) Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	15	44,1%
Cukup	17	50,0%
Kurang	2	5,9%
Jumlah	34	100%

(Sumber: data primer 2013)

Berdasarkan data tabel 4.2 di atas diketahui dari penggolongan pengetahuan tentang perawatan bayi baru lahir menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup berjumlah 17 responden (50,0%).

- 2) Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Pelepasan Panas yang Berlebihan (Hipotermi)

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Pelepasan Panas yang Berlebihan (Hipotermi)

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	27	79,4%
Cukup	5	14,7%
Kurang	2	5,9%
Jumlah	34	100%

(Sumber: data primer 2013)

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan pelepasan panas yang berlebihan adalah sebanyak 27 responden (79,4%).

- 3) Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Tali Pusat

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Tali Pusat

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	25	73,5%
Cukup	5	14,7%
Kurang	4	11,8%
Jumlah	34	100%

(Sumber: data primer 2013)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang perawatan tali pusat adalah sebanyak 25 responden (73,5%).

4) Tingkat Pengetahuan Tentang Memandikan Bayi Baru Lahir

Tabel 4.5 Tingkat Pengetahuan Tentang Memandikan Bayi Baru Lahir

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	6	17,6%
Cukup	23	67,6%
Kurang	5	14,7%
Jumlah	34	100%

(Sumber: data primer 2013)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang memandikan bayi adalah sebanyak 23 responden (67,6%).

5) Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Infeksi

Tabel 4.6 Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Infeksi

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	16	47,1%
Cukup	11	32,4%
Kurang	7	20,6%
Jumlah	34	100%

(Sumber : data primer 2013)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi adalah sebanyak 16 responden (47,1%).

- 6) Tingkat Pengetahuan Tentang Masalah-Masalah yang Sering Timbul pada Bayi

Tabel 4.7 Tingkat Pengetahuan Tentang Masalah-Masalah Yang Sering Timbul Pada Bayi

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	25	73,5%
Cukup	5	14,7%
Kurang	4	11,8%
Jumlah	34	100%

(Sumber : data primer 2013)

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang masalah-masalah yang sering timbul pada bayi adalah sebanyak 25 responden (73,5%).

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di ruang Alamanda 2 dan Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tanggal 26 – 30 Juli 2013, hasil yang didapat mengenai Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul dari 34 total responden yang diteliti sebagian besar responden berpengetahuan cukup yakni 17 responden (50,0%) dan yang berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (5,9%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan

tentang perawatan bayi baru lahir adalah baik sebanyak 18 responden (67,7%) dari total 30 responden. Perbedaan hasil dipengaruhi oleh informasi kepada ibu nifas sehingga informasi yang diberikan bisa diterima oleh ibu nifas di RB Arvita Bunda Sleman, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya. Selain informasi, masih ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti yang ada di teori Notoatmodjo (2005), yaitu faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: pendidikan, informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia.

Berdasarkan tabel 4.4 tentang distribusi frekuensi pengetahuan ibu nifas tentang perawatan bayi baru lahir sebagian besar pengetahuan responden pada kategori cukup (50,0%). Keadaan ini dikarenakan responden kurang mendapat informasi yang cukup tentang pengetahuan perawatan bayi baru lahir pada masa nifas. Pengetahuan dapat diperoleh dengan mendapat informasi yang cukup (50,0%) sehingga akan meningkatkan pengetahuan. Pernyataan ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang berasal dari proses penginderaan manusia terhadap objek tertentu, dengan pengetahuan yang baik seseorang akan lebih mudah menerima informasi terutama tentang perawatan bayi baru lahir. Informasi yang kurang didapat pada ibu nifas, pengetahuan responden dalam kategori cukup (50,0%) juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Tabel 4.1 karakteristik pekerjaan responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yakni berjumlah 19 responden (55,9%), hal ini menyebabkan mereka lebih banyak mengurus pekerjaan ibu rumah tangga sehingga mereka jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Mereka juga tidak mempunyai penghasilan sendiri sehingga membuat mereka ingin juga memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan.

Hasil analisis data tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pencegahan pelepasan panas yang berlebihan dalam kategori baik yaitu berjumlah 27 responden (79,4%), dan kategori kurang sebanyak 2 responden (5,9%). Pencegahan pelepasan panas yang berlebihan (hipotermi) yaitu mengeringkan bayi dengan seksama, menyelimuti bayi dengan selimut atau kain bersih dan hangat, menyelimuti bagian kepala bayi, menganjurkan ibu untuk memeluk dan menyusui bayinya dan menunda penimbangan/memandikan bayi. Pencapaian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia karena daya ingat seseorang dipengaruhi oleh usia. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa rentang umur tersebut merupakan umur yang matang untuk menerima informasi dan berpikir sehingga mempengaruhi daya ingat seseorang. Usia juga berpengaruh pada peningkatan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyusun diri pada situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari dan berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut merupakan usia produktif dan sudah cukup matang dalam proses berpikir sehingga lebih mudah untuk merespon tentang segala sesuatu.

Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dalam kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (73,5%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (11,8%). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan. Hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA yaitu 30 responden (88,2%) dan minoritas responden berpendidikan terakhir perguruan tinggi yakni 1 responden (2,9%), menurut Notoatmodjo (2007), tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang

semakin baik pula pengetahuannya. Selain itu, responden yang memiliki pengalaman bersalin juga menjadi pemicu dalam mengetahui perawatan bayi baru lahir, menurut Notoatmodjo (2003), pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Hal ini juga dikemukakan oleh Mubarak (2011), bahwa pengalaman yang baik akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa seseorang dan akan bersifat positif dalam kehidupannya.

Pengetahuan ibu nifas tentang memandikan bayi baru lahir dalam kategori cukup yaitu berjumlah 23 responden (67,6%), dan kategori kurang sebanyak 5 responden (14,7%). Pengetahuan responden dalam kategori cukup dikarenakan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 19 responden (55,9%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003), bahwa ibu yang tidak memiliki pekerjaan atau ibu rumah tangga secara wawasan kurang terutama dari segi informasi sehingga mempengaruhi kurangnya pengetahuan ibu.

Tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan infeksi dalam kategori baik sebanyak 16 responden (47,9%), pencapaian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia karena daya ingat seseorang dipengaruhi oleh usia. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa rentang umur tersebut merupakan umur yang matang untuk menerima informasi dan berpikir sehingga mempengaruhi daya ingat seseorang. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut merupakan usia produktif dan sudah cukup matang dalam proses berpikir sehingga lebih mudah untuk merespon tentang segala sesuatu.

Pengetahuan responden tentang masalah-masalah yang sering timbul pada bayi dalam kategori baik sebanyak 25 responden (73,5%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (11,8%). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Berdasarkan hasil analisa terdapat 30 responden yang pendidikannya SMA mempunyai tingkat pengetahuan tentang

masalah-masalah yang sering timbul pada bayi dalam kategori baik. Sesuai dengan Notoatmodjo (2007), tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu peneliti harus menunggu responden karena dalam mengerjakan kuesioner responden tidak fokus pada kuesioner yang telah diberikan oleh peneliti dan responden tidak langsung mengerjakan kuesioner tersebut karena masih ditinggal untuk menyusui bayinya dan peneliti harus menunggu lama sehingga hasilnya kurang maksimal. Responden juga kurang konsentrasi dan terburu-buru dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner.